

1. BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Proyek

Kerajinan tenun di Sleman tidak hanya terdapat pada satu lokasi saja, sebagian besar terdapat di desa Sumberrahayu, Kecamatan Moyudan. Desa Sumberrahayu sebagai salah satu desa yang sadar akan wisata, memiliki potensi tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) sejak tahun 1950-an yang tersebar di beberapa titik seperti dusun Gamplong, Kembangan dan Sangubanyu. Tiga kawasan tersebut ini memiliki aksesibilitas yang mudah dijangkau karena terletak dalam satu kelurahan.

Ketiga kawasan penghasil tenun tersebut juga memiliki perbedaan secara pengelolaan, publikasi maupun perkembangan produk yang dihasilkan. Pada kasus dusun Gamplong sudah menjadi desa wisata berbasis tenun dan anyam, memiliki *showroom* Omah Tenun dan pemasaran produk dilakukan dengan membuat galeri di rumah warga serta pelanggan di pasar. Pada dusun Kembangan masih berupa pengembangan wisata, karena dalam proses inovasi produk batik lurik, kemudian pemasaran produknya dengan membuat galeri pada masing-masing dan terdapat *showroom* Susi. Sedangkan dusun Sangubanyu juga sudah diakui sebagai desa wisata yang dikenal masih mempertahankan tenun luriknya, proses pemasaran terdapat di gerai Sari Puspa dan para pedagang langganannya.

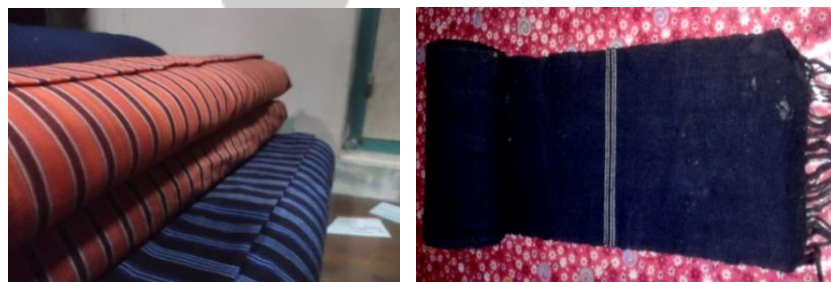
Berbagai hal yang terjadi di Sumberrahayu juga melatarbelakangi adanya suatu proyek pengembangan dari ketiga kawasan tersebut :

- Pertama, adanya pergeseran hasil kerajinan tenun yang mengikuti kebutuhan masyarakat serta perubahan material dari kain lurik menjadi kerajinan anyam. Perubahan ini tentu tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga pergeseran dari nilai tenun yang aslinya.

- Kedua, belum terdapat wadah mengenai data informasi sejarah perkembangan tenun di Sumberrahayu secara rinci. Adanya pergeseran kerajinan tenun, maka perlu sebuah dokumentasi untuk menunjukkan suatu cikal bakal tenun ATBM di Sumberrahayu yang dahulu hingga perkembangannya saat ini.
- Ketiga, menurunnya generasi penerus pengrajin tenun. Pekerjaan menenun memang membutuhkan keuletan serta waktu lama, namun tidak sebanding dengan penghasilannya. Banyak anak muda setempat yang memilih bekerja di luar tenun karena lebih menghasilkan.



Gambar 1.1 Proses Menenun Stagen ATBM
Sumber : (Dokumen Penulis, 2015)



Gambar 1.2 Kain Tenun *Lurik* dan Stagen Warna Hitam Polos
Sumber : Dokumen Penulis, 2017

Pusat informasi kerajinan tenun ini tentunya memiliki visi misi yang kuat, yaitu mengembangkan ketiga kawasan tersebut agar dapat terpublikasi serta terwadahi secara merata. Selain itu diharapkan dapat menjadi contoh untuk perkembangan daerah-daerah penghasil tenun lainnya untuk terus dikembangkan. Menjadi sarana edukasi bagi wisatawan maupun media pembelajaran untuk anak sekolah agar mencintai contoh kerajinan lokal sejak dini. Dengan adanya fasilitas ini kedepannya dapat mendorong ekonomi atau maupun kreatifitas dari pengrajin tenun di Sumberrahayu.

Berbagai macam sikap maupun tujuan wisatawan berbeda-beda. Menurut Weiler & Hall (1992), wisatawan mengunjungi suatu tempat wisata karena memiliki minat khusus dari obyek atau kegiatan di daerah tujuan wisata. Wisata minat khusus tidak hanya menawarkan kegiatan yang bersifat hiburan semata, namun juga menawarkan kegiatan-kegiatan yang bersifat edukatif untuk menambah wawasan para wisatawan terhadap destinasi wisata yang dituju (Purnomo, 2009). Adanya pernyataan di atas, menjadi bahan pertimbangan penulis bahwa dalam mengembangkan suatu wadah objek wisata tentunya harus mempertimbangkan kegiatan wisatawan baik yang bersifat sekedar kunjungan, maupun wisatawan ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut.

Disisi lain, adanya keinginan dari masyarakat setempat untuk menjadikan tenun sebagai mata pencaharian pasti. Hal tersebut dibuktikan melalui program Telecenter yang pernah didapatkan oleh desa wisata Gamplong untuk pengembangan industri tenunnya. Sebagai upaya pengembangan fasilitas kerajinan tenun tersebut adalah dengan membuat gedung **“Pusat Informasi Kerajinan Tenun di Sumberrahayu, Moyudan, Sleman”**, karena saat ini belum terdapat bangunan atau gedung pusat kerajinan untuk mewadahi produk tenun di Sumberrahayu. Dengan demikian, proyek ini dianggap layak untuk dibangun dan diharapkan dapat membantu proses informasi maupun distribusi perkembangan kerajinan tenun secara merata agar kerajinan tenun dapat semakin dikenal lebih luas.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Suatu pengembangan kawasan dengan membangun sebuah pusat informasi kerajinan tenun di Sumberrahayu memiliki permasalahan yang harus dipecahkan. Pemecahan masalah adalah dengan melakukan pendekatan kontemporer sebagai langkah untuk menyelesaikannya. Terdapat tiga alasan yang kuat penggunaan pendekatan kontemporer, yaitu Adaptasi, Informasi dan Harmonisasi.

Adaptasi, tenun lurik dan stagen yang dianggap kuno terus mengalami inovasi atau terus mengikuti perubahan kebutuhan masyarakat saat ini. Hal ini menunjukkan sebuah kecenderungan karakter kontemporer pada eksisting kawasan. Oleh karena itu, tepat bila dikaji dengan menggunakan pendekatan kontemporer.

Informasi, adanya bangunan pusat informasi yang menarik dan mengikuti perkembangan jaman dan memiliki kualitas visual yang baik. Bangunan yang bersifat komukatif atau mengandung informasi adalah prinsip dari arsitektur kontemporer (Schirmbek, 1988). Prinsip tersebut menjadi jawaban tepat untuk permasalahan informasi.

Harmonisasi, memadukan arsitektur modern yang mengikuti jaman dengan aspek lokal. Hal tersebut bertujuan memperkuat harmonisasi arsitektur dan budaya yang terdapat di sekitar lokasi seperti yang dikemukakan dalam buku *Indonesian Architecture Now*. Konsep desain yang selalu berkembang atau selalu mengikuti perkembangan jaman dipadukan dengan suatu aspek tradisional atau lingkungan setempat (Akmal, 2005).

Adanya ketiga permasalahan di atas, semakin memperkuat alasan pemilihan pendekatan kontemporer sebagai pemecahan masalah yang tepat. Sebuah bangunan yang berdiri atas dasar adaptasi, informasi, dan harmonisasi. Harapannya bangunan Pusat Informasi Kerajinan Tenun ini dapat menjadi gerbang atau ikon baru untuk memasuki 3 kawasan pengrajin tenun tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang akan dibahas dalam proposal ini adalah **bagaimana wujud perancangan Pusat Informasi Kerajinan Tenun di Sumberrahayu dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer?**

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

1. Mengembangkan visi misi :
 - a) Mengembangkan ketiga kawasan tenun agar dapat terpublikasi serta terwadahi secara merata, sehingga kerajinan tenun ini dapat dikenal ke kancan dunia.
 - b) Menjadi contoh untuk perkembangan daerah-daerah penghasil tenun lainnya untuk terus dikembangkan.
 - c) Mendorong ekonomi atau maupun kreatifitas dari pengrajin tenun di Sumberrahayu.
 - d) Menjadi sarana edukasi bagi wisatawan maupun media pembelajaran untuk anak sekolah agar mencintai contoh kerajinan lokal sejak dini.
2. Bangunan ini didirikan menjadi fasilitas publik untuk mendukung berbagai pihak, seperti :
 - a) Wisatawan
 - b) Anak sekolah
 - c) Pengrajin tenun
3. Menjadi pusat informasi dan dokumentasi kerajinan tenun dari aspek historis, kronologis, dan perkembangan distribusi kerajinan tenun setempat.

1.3.2. Sasaran

- a) Menerapkan konsep kontemporer pada eksterior maupun interior bangunan Pusat Informasi Kerajinan Tenun.
- b) Membangkitkan semangat menenun yang sudah mulai memudar dimasyarakat, dengan mendekatkan para pengrajin.
- c) Mempertahankan nilai-nilai ciri khas kelokalan dari tenun di Sumberrahayu.
- d) Menjadikan Pusat Informasi Kerajinan Tenun di Sumberrahayu ini sebagai ikon tenun Sleman.

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Materi Studi

a. Lingkup Spatial

Lingkup kajian pada obyek studi Pusat Informasi Kerajinan Tenun berikut adalah di Sumberrahayu, sehingga kajian dalam penelitian ini akan membahas hingga lingkup Sumberrahayu.

b. Lingkup Temporal

Pusat Kerajinan Tenun berikut akan dirancang untuk memenuhi kebutuhan lima sampai dua puluh tahun ke depan.

c. Lingkup Substansial

Bagian-bagian yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah jenis bahan, warna, tekstur, dan ukuran/skala/proporsi pada elemen-elemen pembatas, pengisi, dan pelengkap ruangnya dengan menekankan visi-misi pemerataan fasilitas publikasi dan wadah kerajinan tenun.

1.4.2. Pendekatan Studi

Penyelesaian pendekatan studi pada penelitian ini yaitu dengan pendekatan kontemporer yang diterapkan dalam penataan ruang luar dan ruang dalam, dengan menghadirkan bangunan yang mampu menarik, mengikuti keadaan perubahan waktu dan bersifat komunikatif atau mengandung informasi.

1.5. Metode Studi

1.5.1. Mengumpulkan Data

Metode yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan bangunan Pusat Informasi Kerajinan Tenun ini adalah metode **kombinasi empiris dan dunia pustaka**.

- Empiris yaitu melihat adanya data atau kondisi yang terdapat di lapangan.
- Dunia Pustaka menggunakan pendekatan kontemporer sesuai dengan literatur sebagai corak dalam mendesain bangunan.

1.5.2. Tata Langkah



1.6. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang proyek dan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, pendekatan studi, metode, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSAT INFORMASI KERAJINAN TENUN DI SUMBERRAHAYU

Berisi tentang pengertian Pusat Informasi Kerajinan Tenun secara umum maupun khusus. Umum yang meliputi pengertian Pusat Informasi Kerajinan Tenun, syarat/standar, dan studi preseden TMII dan Tembi. Kumbudan khusus meliputi Pusat Informasi Kerajinan Tenun di Sumberrahayu yang berisi visi misi dan program.

BAB III TINJAUAN ARSITEKTUR KONTEMPORER

Berisi tentang tinjauan umum mengenai definisi arsitektur kontemporer, ciri dan prinsip arsitektur kontemporer, dan contoh penerapan arsitektur kontemporer pada bangunan di Indonesia.

BAB IV TINJAUAN WILAYAH

Berisi mengenai tinjauan secara umum berupa data lokasi beserta potensi tentang Kabupaten Sleman dan desa Sumberrahayu sebagai lokasi Pusat Informasi Kerajinan Tenun.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi analisis perencanaan, perancangan, dan penekanan studi tentang desain yang menekankan prinsip simbolik yaitu tata ruang, bentuk bangunan, adaptasi lingkungan, material bangunan, ornamen bangunan, dan warna bangunan.

BAB VI KONSEP

Berisi konsep keputusan perencanaan, perancangan, dan penekanan studi beserta transformasi desain yang menekankan prinsip simbolik yaitu tata ruang, bentuk bangunan, adaptasi lingkungan, material bangunan, ornamen bangunan, dan warna bangunan.